BAB III

DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAUMAN YOGYAKARTA TAHUN 1916-1990 M

Setelah kita menelusuri dan membaca keadaan ruang Kauman dan masyarakatnya dalam paparan deskriptif-naratif pada bab kedua, pada bab ketiga ini akan dipaparkan secara analisis kronologis dinamika perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Kauman Yogyakarta selama kurun waktu 1916 sampai dengan tahun 1990. Untuk mengkaji suatu perubahan daam masyarakat perlu diketahui sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan itu. Pada dasarnya sesuatu yang dirubah atau berubah itu adalah hal yang oleh masyarakat dianggap tidak lagi memuaskan atau tidak sesuai lagi dengan zamannya[1]. Selama sesuatu tersebut masih memberikan manfaat yang sesuai dengan keinginan masyarakat, maka perubahan mustahil akan terjadi. Dengan kata lain selama sesuatu tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, maka selama itu pula masyarakat akan mempertahankannya.

Ada dua kategori sumber atau penyebab suatu masyarakat dapat berubah, sumber dari dalam dan dari luar masyarakat. Yang termasuk faktor penyebab dari dalam ada bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan baru, perselisihan internal, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat.

[1] Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya: Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat* .(Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983),147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan faktor dari luar bisa berupa lingkungan fisik alam sekitar, peperangan, kebudayaan asing, dan perpindahan agama[2].

Dari paparnya di atas, peristiwa perubahan masyarakat atau transformasi sosial ekonomi yang terjadi pada kasus masyarakat Kauman Yogyakarta terjadi secara perlahan-lahan dalam waktu yang relatif lama yang terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling memiliki hubungan sebab-akibat. Secara kronologis rangkaian peristiwa tersebut berawal dari geliat semangat pendidikan dan arus urbanisasi ke Kauman. Setelah itu tradisi endogami kampung mulai menurun dengan semakin banyaknya perkawinan orang Kauman dengan warga lain kampung. Serta ditandai dengan adanya penurunan semangat wirausaha di bidang kerajinan batik yang terjadi di sekitar paruh kedua abad ke-20. Untuk lebih mendapatkan gambaran yang jelas rangkaian peristiwa tersebut akan dipaparkan secara kronologis dalam subbab-subbab berikut.

A. Geliat Pendidikan dan Masuknya Pendatang dari Luar Kampung Kauman Tahun 1916-1926

Perubahan sistem pendidikan yang ada atau melaksanakan sistem pendidikan yang baru berperan sekali dalam menggerakkan masyarakat[3]. Dalam masyarakat tradisional proses pendidikan berpangkal pada prinsip bahwa fungsi pendidikan ialah pelestarian tradisi serta kesinambungannya dari generasi ke generasi. Permulaan kelakuan anak didik sesuai dengan adat-istiadat, yang mengutamakan otoritas orang tua di satu pihak, dan di pihak lain

[2] Ibid., 148.
[3] Ibid., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut dan mengikuti secara patuh kata orang tua sebagai "aturan emas" yang bersifat mutlak[4]. Dalam hal ini pendidikan pada tahap awal dilakukan secara langsung oleh orang tua yang memiliki kekuasaan mutlak bagi anak-anaknya. Semua yang diajarkan orang tua terhadap anak-anaknya adalah suatu keharusan untuk dilaksanakan. Hal ini agaknya berkembang pula dalam tradisi pendidikan di pesantren, bahkan banyak dijumpai hingga sekarang.

Sebelum lahirnya Muhammadiyah, di kampung Kauman, pendidikan yang berjalan adalah pendidikan dengan sistem dan metode tradisional, yaitu pesantren[5]. Dalam metode ini murid atau santri dan kyai berada di satu tempat yang sering dikenal dengan istilah *pondok*. Seperti halnya pondok-pondok yang berkembang sekarang ini, para murid atau santri *mondok* di sekitar langgar Kyainya. Pelajaran yang didapatkan adalah sesuai apa yang disampaikan oleh Kyainya sistem menghafal secara bergiliran dihadapan Kyai. Berkaitan dengan pengetahuan yang diajarkan hanya khusus mengenai ilmu agama Islam saja, karena pada masa tersebut ilmu pengetahuan selain ilmu agama dianggap bawaan oleh orang-orang Eropa dan menyesatkan. Bukan hanya ilmu tetapi semua yang menyangkut orang Eropa sering dianggap sesat.

---

[4] Sartono Kartodirdjo, dkk. *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 100.
[5] Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Muhammadiyah berdiri di tahun 1912, pendidikan di Kauman mulai memasuki babak baru. Pembaruan di bidang pendidikan berdasarkan pandangan Muhammadiyah bahwa kemunduran umat Islam dikarenakan tertingganya ilmu pengetahuan umum dalam masyarakat Islam[6]. Untuk merealisasikan pandangan itu dan mengejar ketertingalan umat Islam, K.H. Ahmad Dahlan mengirim beberapa putri Kauman untuk sekolah di luar sekolah Muhammadiyah, yaitu di *netraalschool* Boedi Oetomo Yogyakarta[7].

Gambar 14. Gedung Pesantren 'Aisyiyah,
yang digunakan sebagai gedung TK ABA

Diambil pada tanggal 16 Maret 2015

[6] Ibid., 97.
[7] Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dalhan dari Catatan Haji Muhammad Soedja', seorang murid dan kader yang mendapat gemblengan langsung dari K.H. Ahmad Dahlan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena semakin mendesaknya keperluan akan sarana pendidikan yang mampu menyelaraskan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, maka pada tahun 1913 didirikan *Sekolah Kiyai* yang mampu menarik minat generasi muda kampung Kauman, walaupun masih ada pertentangan dari golongan tua. Karena perkembangannya yang baik, pada tahun 1916 dengan bantuan dari Boedi Oetomo K.H. Ahmad Dahlan mengusahakan persamaan *Sekolah Kiyai* yang diritisnya untuk dapat diakui oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun itu pula *Sekolah Kyai* mendapat persamaan dengan *Volksschool* dengan nama *Volksschool Muhammadijah.*

Semakin mapan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat dibentuk setelah pengakuan *Volksschool Muhammadijah.* Beberapa lembaga pendidikan yang berdiri dan berkembang di kampung Kauman antara lain: *Sekolah Pawijatan Wanita Moehammadijah* di tahun yang sama, *Al- Qismul Arqa* pada tahun 1918 yang berkemang menjadi *Madrasah Mu'allimin* dan *Mu'allimat Muhammadiyah*, TK *Boestanul Athfal* didirikan pada tahun 1924 oleh *Siswo Projo Wanito,* Pada tahun 1926 berdiri HIS *Met de Qur'an* sebagai cikal bakal HIS Muhammadiyah[8]. Selain itu, metode pendidikan tradisonal juga masih berjalan di Kauman, antara lain yang dilakukan oleh Kyai Humam Noer dan Pesantren *Ar-Rosyad*.

[8] Darban, *Sejarah Kauman*, 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 15. Pesantren dan Langgar Ar-Rosyad,

yang masih bertahan hingga tahun 2015.

Diambil pada tanggal 16 Maret 2015

Semakin banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Kauman secara tidak langsung memberi dampak pada masuknya pelajar-pelajar dari luar Kauman yang menimba ilmu di sekolah-sekolah yang berada di Kauman. Seperti K.H. Mas Mansyur yang jauh-jauh dari Surabaya pindah ke Kauman untuk menimba ilmu di Yogyakarta, khususnya Kauman. Selain itu ada pula Indah Khusniati, istri Adabi Darban yang berasal dari Nganjuk datang ke Yogyakarta untuk menimba ilmu di Madrasah Mu'allimat dan *nyantri* di Pesantren Aisyiyah[9].

[9] Irin Hidayat (ed.), *Belajar dari Abah: Mengenang Seorang Bapak, Guru, Dai, dan Sejarawan Muslim; Ahmad Adaby Darban* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan perpindahan dapat dianalisis dengan dua unsur, unsur *push* (mendorong) pada tempat asal dan unsur *pull* (menarik) dari tempat baru[10]. Suatu perpindahan masyarakat atau individu dapat dianalisis secara bersamaan dengan keduanya, akan tetapi dalam kasus Kauman ini tidak memungkinkan menganalisis dari unsur *push* (mendorong). Banyaknya tempat asal akan mempersulit peneliti untuk menganalisis dari unsur yang pertama tersebut. Setidaknya jika dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Kauman unsur *pull* (menarik) sangat mendominasi terjadinya perpindahan penduduk ke Kauman.

Jika kita menganalisis lebih dalam lagi dengan unsur yang kedua, maka ada satu lagi alasan ketertarikan pendatang dari luar Kauman masuk ke kampung tersebut. Karena adanya lapangan pekerjaan, yaitu sebagai buruh pengrajin batik para pendatang yang kebanyakan dari Bantul rela meninggalkan kampung halamannya[11].

Di kampung Kauman tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang disebut masyarakat "Ngindungan". Nama Ngindungan berasal dari kata *ngindung* yang menurut Paniti Kismo dalam *Ngindung di Tanah Keraton Yogyakarta* adalah turut serta menghuni rumah atau tanah dari orang yang memiliki hak atas tanah atau rumah yang ditempati[12].

---

[10] Shogo Koyano (ed.) *Pengkajian tentang Urbanisasi di Asia Tenggara,* Terj. Naoko Nakagawa (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 439.
[11] Ibu Yahron, salah satu pelaku usaha batik di Kauman yang bertahan hingga tahun 2000-an, *Wawancara,* Yogyakarta, 19 Maret 2015.
[12] Tim Penyusun, *Ngindung di Tanah Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: BPAD Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007), xxi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu terbentuknya Ngindungan di Kauman sebagai masyarakat secara pasti tidak diketahui, tetapi diperkirakan sekitar tahun 1900, dengan asumsi pada zaman itu mulai munculnya pengusaha batik di Kauman[13] yang menyerap banyak tenaga kerja. Tenaga kerja atau buruh kerajinan batik tersebut kemudian banyak yang menetap (*ngindung*) di atas tanah *Pengulon*, yang menjalin hubungan dan saling mempengaruhi hingga terbentuk masyarakat baru.

B. Menurunnya Perkawinan Endogami Kampung Kauman Yogyakarta Tahun 1920-1970

Dalam masyarakat tradisisonal Jawa, masalah mencari jodoh bukanlah terutama urusan pihak pria atau wanita yang berkepentingan, akan tetapi lebih merupakan urusan orang tua[14]. Terdapat semacam pedoman *bibit, bebet, bobot* yang menjadi kriteria pokok. Dalam hal ini perkawinan dengan orang biasa (*wong cilik*) dalam tradisi *priyayi* sangat dihindari. Setidaknya ada tiga kecenderungan yang umum terjadi pada kaum *priyayi*, yaitu:

1. Perkawinan di kalangan keluarga besar sendiri atau di kalangan *priyayi* sederajat.
2. Kaum pria yang berhasil dalam jenjang pekerjaannya mencari jodoh dari kalangan lebih tinggi, hal yang dapat memperkuat kedua pihak;

[13] Lailatul Huda, "Wanita Kauman Pengrajin Batik Kesultanan Yogyakarta 1900-1930," *Al Manar 02* (2012), 145-146.
[14] Kartodirdjo, dkk. *Perkembangan Peradaban Priyayi*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya *priyayi gedhe* tidak segan mengambil menantu dari asal yang kurang tinggi, namun ada keberhasilan.

3. Pemuda yang maju dalam menempuh pelajaran dan menjadi intelektual memperoleh jodoh dari kalangan bangsawan[15].

Ditinjau dari pendekatan antropologis, masyarakat Kauman adalah masyarakat endogami kampung, yaitu masyarakat yang penduduknya mengadakan perkawinan dengan orang dari kampung sendiri dan tidak mencari jodoh dari luar kampung tempatnya[16]. Jika dianalisis lebih jauh terkait adanya norma ini ada dua alasan yang mungkin menjadi penyebab munculnya norma ini, yaitu aturan agama yang mengharuskan menikah dengan seagama dan juga tradisi perjodohan tradisional masyarakat Jawa seperti yang telah dipaparkan di atas.

Putri dari H. Ibrahim pengulu Keraton Yogyakarta akhir abad ke-19 yaitu Siti Aminah menikah dengan K.H. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, yang juga seorang ulama dan *ketib* di Masjid Gedhe Kasultanan Yogyakarta. Dari perkawinan ini lahirlah Muhammad Darwis, nama KH. Ahmad Dahlan ketika kecil. Begitu pula dengan Darwis yang menikahi sepupunya sendiri yang juga anak dari *abdi dalem pamethakan* KeratonYogyakarta, yaitu Siti Walidah anak dari Kyai Penghulu Haji Fadhil bin Haji Ibrahim[17]. Jadi antara Siti Aminah, Ibu Ahmad Dahlan masih saudara kandung dari Kyai Haji Fadhil,

---

[15] Ibid., 187.
[16] Kontjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), 91.
[17] Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 49, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah dari Siti Walidah[18]. Begitu pula dengan saudara-saudara KH. Ahmad Dahlan, dari lima orang saudara perempuannya tiga di antaranya menikah dengan sesama warga kampung Kauman. Sulungnya kawin dengan K.H. Khatib Arum di Kauman. Kedua, kawin dengan K.H. Muhsin dari Pasar Gede (Kota Gede) Yogyakarta. Ketiga, kawin dengan K.H. Muhammad Saleh di Kauman. Keempat KHA. Dahlan sendiri. Kelima, kawin dengan K.H. Muhammad Faqih, Kauman Yogyakarta dan bungsu kawin dengan K.H. Abdulrahman bin Abdullah, Pakualaman Yogyakarta[19].

Kyai Pengulu Maklum Kamaludiningrat memiliki sepuluh orang anak dari empat istri. Anak kedua yang bernama Kyai Ma'ruf, yang merupakan seorang *ketib amin* Keraton Yogyakarta menikah dengan Nyai Sebro, putri dari KRT Ronodirdjo. Dari keduanya lahirlah RH. Sangidu Kamaludiningrat[20]. Sangidu inilah sahabat dan teman seperjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam merintis Muhammadiyah. Dari pernikahannya dengan Siti Jauhariyah, putri KH. Sholeh yang merupakan kakak ipar KH Ahmad Dahlan, dikaruniai tujuh putra:Umniyah, Darim, Wardan, Janah, Jundi, Burhanah, danWar'iyah. Dan Umniyah, salah seorang dari pejuang Aisyiah menikah dengan sepupunya sendiri, yaitu H.M. Darban Ahmad Wardi[21].

Tradisi pernikahan-pernikahan serupa nampaknya pada generasi setelah KH Ahmad Dahlan--masa anak-anaknya--mulai di tinggalkan,

---

[18] Lihat silsilah KH. Ahmad Dahlan pada Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiah, 1990), 26.
[19] Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dalhan dari Catatan Haji Muhammad Soedja',
[20] Irin Hidayat (ed.), *Belajar dari Abah*, 28.
[21] Ibid., 23-24, lihat pula silsilah Ahmad Adaby Darban pada Irin Hidayat (ed.), *Belajar dari Abah*, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun tetap masih terjadi akan tetapi dengan intensitas yang jauh lebih sedikit. Ini terlihat dari sekian banyak putera K.H. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah yang berjumlah enam semuanya tidak lagi menikah dengan sesama masyarakat sekampung. Yohanah menikah dengan H. Hilal Yogyakarta, H. Syiraj Dahlan, Sitti Busyro menikah dengan H. Isom Ja'far. Hj. Sitti Aisyiyah menikah dengan H. Hilal setelah meninggalnya Yohanah. Irfan menikah dengan orang Thailand dan menetap di Bangkok, serta Siti Yuharon yang menikah dengan H. Masykur di Banjarmasin[22]. Begitu pula dengan keturunan Umniyah dan H.M. Darban AW, Ahmad Adaby Darban yang menikah dengan Indah Khusniati, seorang pelajar pendatang dari Nganjuk.

C. Melemahnya Kerajinan Batik Kauman Yogyakarta setelah Kemerdekaan

Masyarakat Kauman sejak tahun 1900 sampai dengan tahun 1930 mempunyai kesetaraan dalam bidang Ekonomi. Mata pencaharian anggota masyarakat bersumber pada jabatan sebagai *abdi dalem* Kerajaan Yogyakarta. Selain itu, mereka juga mempunyai penghasilan tambahan dari kerajinan batik[23]. Pada mulanya jabatan *abdi dalem* untuk para lelaki di Kauman menjadi penopang utama ekonomi, walaupun niat utama mengabdi kepada Sultan bukanlah atas dasar keperluan ekonomi. Mengabdi bagi mereka adalah panggilan hati sebagaimana hamba mengabdi kepada rajanya[24]. Usaha batik ini merupakan pengisi waktu luang para istri *abdi dalem* yang justru

[22] Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan*, 37.
[23] Darban, *Sejarah Kauman*, 23.
[24] Mas Penewu Ngabdul Busairi, *Wawancara*, Yogyakarta, 18 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dan melampaui penghasilan sebagai *abdi dalem.* Dari sinilah berkembang pengusaha-pengusaha batik di Kauman.

Kemajuan batik di Kauman ini hingga mencapai puncaknya pada tahun 1922 yang mendapat julukan "Jaman Batik". Jumlah pengusaha-pengusaha batik di desa-desa dekat Yogyakarta terdapat 169, di Kauman terdapat 26, di tempat lain di Tugu terdapat 32 perusahaan[25]. Begitu pula K.H. Ahmad Dahlan sendiri juga pernah menjadi pedagang batik yang mengadakan perjalanan bisnis ke seluruh Jawa bahkan sampai ke luar Jawa[26].

Gambar 16. Pamflet Promosi Batik Kauman.

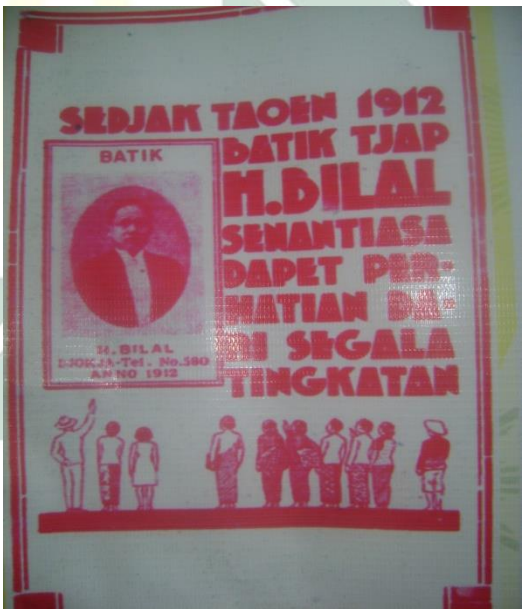

Diambil tanggal 16 Maret 2015 dari koleksi Museum K.H. Ahmad Dahlan di Langgar Kidul, Kauman.

[25] Huda, "*Wanita Kauman Pengrajin Batik*, 146.
[26] Ahmad Sarwono bin Zahir, Shofrotum binti Husein al- Aydrus, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan Pembaharu, Pemersatu dan Pemelihara Tradisi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka Nurani, 2013), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana keluarga H. Moeh dan Ibu Ngaisa yang terkenal dengan Batik Handel, agaknya dengan kesuksesan usahanya dapat mendukung kehidupan mereka secara ekonomis dengan rumah yang lebih baik, besar dan luas sebagai tempat produksi batik. Selain itu kekayaan mereka juga digunakan untuk biaya pendidikan anaknya, yaitu H. Jili (L. 1908), yang sekolah sekolah Welandi di pagi hari dan sekolah di madrasah K.H. Ahmad Dahlan[27]. Begitu pula keluarga Penghulu Keraton K.H. Sangidu Kamaludiningrat adalah keluarga saudagar batik yang dari hasil tersebut dapat menyekolahkan putrinya Siti Umniyah hingga ia mampu menjadi pelopor berdirinya Aisyiah dan TK ABA di Kauman.

Gambar 17. Rumah Juragan Batik Kauman: H. Moeh

Diambil tanggal 16 Maret 2015

[27] Huda, "*Wanita Kauman Pengrajin Batik*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya itu, Keluarga K.H. Fadhil, orang tua Siti Walidah juga memiliki usaha kerajinan batik yang dilakukan secara turun-tenurun. Dari hasil usaha ini dapat digunakan untuk menyekolahkan anak-anakanya. Akan tetapi pada masa Siti Walidah ini, perempuan sekolah masih dianggap tabu, apa lagi K.H. Fadhil termasuk seorang Kyai kuno. Siti Walidah hanya belajar mengaji Al-Qur'an dan pengetahuan agama dari bapaknya di rumah[28]. Lebih lanjut pada keluarga Istinaroh, istri dari Haifani Hilal cucu dari K.H.Ahmad Dahlan dengan Nyai Ahmad Dahlan. Haifani Hilal adalah putra dari Sitti Ngaisah, anak dari K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan[29]. Di usianya yang senja usaha tersebut masih dilakukannya walaupun pada tahun 2010 harus pindah ke Sleman karena rumah yang ada di Kauman terbakar[30].

Perkembangan usaha batik di Kauman pasca kemerdekaan Indonesia tak secemerlang jika dibandingkan dengan pada awal abad ke-20 sampai tahun 1930-an. Mulai tahun 1960-an usaha-usaha ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat Kauman. Menurut Ibu Yahron, salah satu mantan pengusaha batik di Kauman, usaha ini mulai surut setelah adanya campur tangan Cina terhadap pasar tekstil di Indonesia. Pengusaha-pengusaha lokal mulai gulung tikar dan meninggalkan usaha keluarga yang telah diwariskan secara turun-temurun tersebut. Beliau (Ibu Yahron) sebagai pengusaha batik yang melanjutkan usaha orang tuanya mampu bertahan hingga tahun 2000-an, akan tetapi tahun

[28] Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan*, 18.
[29] Huda, "*Wanita Kauman Pengrajin Batik*, 146.
[30] Ibu Istinaroh, cucu dari K.H. Ahmad Dahlan, *Wawancara*, Sleman pada bulan November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2006 usaha itu terpaksa tidak dapat berlanjut karena alasan modal dan juga tidak adanya generasi penerus dari putra-putrinya[31].

Gambar 18. Ibu Yahron dan beberapa motif batik koleksinya

Diambil pada tanggal 17 Maret 2015

Dari paparan diatas setidaknya dapat didapatkan analisis kronologis melemahnya industri batik di Kauman pada paruh kedua abad ke-20. Dari

[31] Ibu Yahron, salah seorang mantan pengusaha batik di Kauman yang mampu bertahan hingga tahun 2006, *Wawancara*, November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya sekolah-sekolah Kauman yang melahirkan kaum terdidik mengakibatkan kaum terdidik tersebut memilih menjadi pekerja professional baik sebagai pegawai, pendidik, yang sesuai dengan tingkatan dan golongan kependidikan mereka dari pada meneruskan usaha batik. Walaupun tidak menutup kemungkinan masih berlanjutnya kertampilan membatik tersebut hingga sekarang seperti yang di lakukan oleh Ibu Istinaroh. Akan tetapi sekarang pun beliau sudah pindah ke Sleman, begitu pula kegiatan membatiknya.

Gambar 19. Ibu Istinaroh dan batiknya yang kini telah pindah ke Sleman

Di ambil tanggal 19 Maret 2015

Selain itu masuknya pendatang-pendatang dari luar kampung Kauman baik sebagai pelajar maupun pekerja juga memberi dampak pula terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merosotnya usaha batik tersebut. Para pekerja yang datang dari Bantul tersebut setelah bisa dan mampu membuat batik mereka kembali ke Bantul dan melakukan usaha serupa di daerahnya masing-masing. Ini terbukti dengan munculnnya kelompok usaha batik di Bantul seperti di Imogiri. Adapun faktor yang lain yang juga berpengaruh adalah adanya bencana, ini terjadi pada Ibu Istinaroh yang harus memindahkan usahanya ke Sleman karena rumah yang ada di Kauman terbakar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id